

Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Listing Age*, Profitabilitas dan Reputasi KAP terhadap *Corporate Internet Financial Reporting* (CIFR) pada Bank Konvensional Tahun 2018 - 2020

Muhammad Raihan Hendasri^{1*}, Salma Taqwa²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: hendasri@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of firm size, Listing age, profitability and Reputation of audit firms on Corporate Financial Reporting (CIFR). The independent variables are company size, company age, profitability, audit firm reputation. While the dependent variable is CIFR. The sample used is Conventional Banks on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2020. The statistical method used is multiple linear regression analysis. The results showed that firm size, profitability and reputation of the audit firm had no significant negative effect on CIFR, while firm age had a significant positive effect on CIFR.

Keywords: Firm Size; Listing Age; Profitability; Reputation of Audit Firms; CIFR.

How to cite (APA 6th style)

Hendasri, M.R & Taqwa, S. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Listing Age*, Profitabilitas dan Rputasi KAP terhadap *Corporate Internet Financial Reporting* (CIFR) pada Bank Konvensional Tahun 2018 - 2020. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 4 (3), 496-512.

PENDAHULUAN

Kecanggihan teknologi telah memberikan manfaat kemudahan dalam melakukan sebuah aktivitas untuk memperoleh informasi. Informasi dapat diakses tanpa batas, kapan pun dan dimana pun sehingga teknologi dibidang informasi dapat dimanfaatkan sebaik mungkin dalam kehidupan sehari - hari dan akan sangat menguntungkan jika dimanfaatkan pada aktivitas pengungkapan informasi perusahaan. Perkembangan dan penggunaan teknologi internet yang meluas telah memungkinkan cara perusahaan yang murah dan cepat untuk menyajikan informasi tentang operasi bisnis ke berbagai pengguna. Di sisi lain, pengguna biasanya menggunakan internet untuk mendapatkan informasi yang berbeda. Oleh karena itu, pelaporan keuangan Internet sudah harus menjadi praktik umum perusahaan keuangan dan non keuangan.

Corporate Internet Financial Reporting (CIFR) adalah sarana atau media yang tepat dan cepat untuk melaporkan aktivitas perusahaan, dimana informasi tersebut berisi informasi keuangan, informasi bisnis, atau informasi lain tentang perusahaan. CIFR dapat diartikan sebagai media penyebaran informasi keuangan perusahaan melalui internet dalam *website* perusahaan, hal demikian dimaksud untuk lebih mendekatkan hubungan perusahaan dengan investor, analis dan pemegang saham, ataupun para pengguna laporan keuangan lainnya (R.Amyulianthy, 2011). CIFR sangat penting bagi investor kecil dan investor asing karena mereka mengandalkan informasi yang tersedia untuk umum lebih dari investor institusi domestik yang memiliki akses ke manajemen (Waweru et al., 2019). Informasi dalam CIFR

merupakan informasi yang wajib bagi setiap perusahaan, karena informasi ini dilakukan sesuai dengan standar akuntansi atau badan pengawas (Putri & Nur, 2020).

Salah satu manfaat utama CIFR adalah adanya indikasi penghematan yang besar dalam biaya produksi dan distribusi informasi keuangan. Pelaporan melalui internet memungkinkan perusahaan menjangkau pemangku kepentingan yang lebih luas dengan biaya yang relatif rendah. Ada juga sejumlah manfaat lain yang muncul dari CIFR, antara lain penyebaran informasi yang lebih merata di antara para pemangku kepentingan sebagai hasil dari peningkatan aksesibilitas informasi. Dengan CIFR, pengguna dapat memilih untuk mengakses informasi yang memenuhi kebutuhan spesifik mereka karena internet memungkinkan akses informasi yang tidak berurutan melalui penggunaan hyperlink, interaktivitas, dan fasilitas pencarian (Boshnak, 2020).

Menurut Peraturan OJK No. 8/POJK.04/2015 bahwa, dalam rangka meningkatkan transparansi sekaligus meningkatkan akses pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya atas informasi Emiten atau Perusahaan Publik yang aktual dan terkini sebagai penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik oleh Emiten atau Perusahaan Publik, transparansi melalui keterbukaan informasi oleh Emiten atau Perusahaan Publik perlu dilakukan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Maksud dari penjelasan peraturan tersebut adalah pihak OJK mewajibkan emiten untuk memiliki web perusahaan sebagai media untuk melaporkan setiap dari aktivitas finansial dan non finansial yang berkaitan dengan perusahaan untuk disajikan kepada pihak luar terutama untuk para pemegang saham dan pihak eksternal lainnya karena pada sisi pemangku kepentingan bisnis, pengungkapan dan pelaporan keuangan berbasis web merupakan suatu kebutuhan yang penting dan harus disediakan oleh manajemen perusahaan (Setiawan & Michael, 2020).

Namun walau demikian sudah tampak jelas manfaat dari CIFR dan adanya aturan yang mengatur tentang pelaporan keuangan melalui internet nyatanya di Indonesia penerapan CIFR belum diterapkan secara optimal (Setiawan & Michael, 2020). Secara laporan keuangan merupakan hal penting dan juga berperan sebagai upaya perusahaan untuk melakukan transparansi untuk mengurangi konflik keagenan yang mungkin timbul antara perusahaan dengan pemangku kepentingannya karena adanya potensi asimetri informasi yang terjadi (Insani et al., 2019).

Bank merupakan lembaga pengelola aset yang sebagian besar asetnya merupakan uang rakyat. Oleh karena itu, bank sangat bergantung pada kepercayaan untuk menjaga eksistensinya. Di bidang keuangan, keterbukaan informasi merupakan masalah utama. Hal ini disebabkan adanya asimetri informasi antara bank dan deposannya dapat mengakibatkan kebangkrutan akibat hilangnya kepercayaan. Salah satu cara komunikasi perusahaan dengan para pemangku kepentingan dalam memberikan informasi, termasuk kinerja sebagai lembaga bisnis, adalah dengan mempublikasikan laporan keuangan melalui internet.

Penelitian yang berhubungan dengan pelaporan keuangan Internet bank tidak seluas yang terkait dengan analisis pelaporan keuangan Internet dari perusahaan non-keuangan (Pervan & Bartulović, 2017). Padahal lembaga keuangan memiliki tanggung jawab yang besar kepada stakeholders, karena lembaga keuangan merupakan lembaga terpercaya yang mengelola dana stakeholders (Insani et al., 2019). Maka dari itu menjadi alasan bagi peneliti untuk meninjau lebih lanjut mengenai penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan laporan keuangan melalui internet perusahaan perbankan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi CIFR. Pada penelitian Sarea (2020) adanya tiga faktor yang mempengaruhi CIFR diantaranya Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Profitabilitas.

Ukuran Perusahaan merupakan gambaran besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi CIFR perusahaan karena menurut Teori Agensi Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi juga tingkat CIFR perusahaan tersebut. Perusahaan - perusahaan besar memiliki sumber daya lebih dalam melakukan

strategi bisnis melalui informasi internet yang lebih efisien dan memiliki pengungkapan lebih di internet (A. Sarea et al., 2019). Penelitian terdahulu membuktikan adanya hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan CIFR seperti yang ditemukan pada penelitian Sarea, (2020) yang menemukan adanya hubungan positif antara Ukuran Perusahaan dengan CIFR. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Faisal et al., (2021) yang membuktikan adanya hubungan positif antara Ukuran perusahaan dan CIFR.

Listing Age merupakan usia yang terukur oleh sebuah perusahaan semenjak perusahaan tersebut *go public* dan terdaftar di bursa efek. Secara teori informasi keuangan berguna bagi pemilik untuk mengurangi adanya asimetri informasi. Semakin tua perusahaan maka semakin banyak pengalaman perusahaan, dari pengalaman perusahaan tersebut berdampak pada peningkatan pengungkapan informasi yang lebih luas (Olusegun Wallace et al., 1994) sehingga pemilik lebih mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan dapat mengurangi adanya asimetri informasi. Penelitian telah membuktikan adanya hubungan antara *Listing Age* dengan CIFR, hal demikian dibuktikan dalam penelitian Sarea (2020) yang menemukan adanya hubungan positif antara *Listing Age* dengan CIFR.

Profitabilitas merupakan sebuah indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba menggunakan sumber daya yang ada. Profitabilitas diindikasikan dapat mempengaruhi CIFR. Teori keagenan menjelaskan bahwa manajer perusahaan yang menghasilkan profit memiliki insentif untuk mengungkapkan lebih banyak informasi (Islam, 2020). Perusahaan dengan tingkat profit yang tinggi akan berusaha menunjukkan pengelolaan perusahaan yang baik sehingga perusahaan akan menyebarkan *goodnews* atau berita baik kepada para investor (Azizah, 2019).

Penelitian terdahulu telah membuktikan adanya hubungan antara Profitabilitas dengan CIFR seperti yang ditemukan pada penelitian Sarea (2020) dan Andriyani & Rina (2017), namun penelitian Sabrina et al. (2019) menemukan bahwa adanya hubungan negatif antara Profitabilitas dengan CIFR. Berdasarkan temuan tersebut masih dapat ditemukan adanya ketidak konsistenan terkait pembahasan antara Profitabilitas dengan CIFR. Reputasi KAP juga dapat diindikasikan mempengaruhi CIFR. Penelitian Faisal et al. (2021) membuktikan bahwasannya terdapat hubungan positif antara Reputasi KAP dengan CIFR, menurut penelitian tersebut perusahaan yang diaudit oleh perusahaan audit besar memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk menyampaikan laporan keuangan mereka melalui pelaporan keuangan internet, namun disisi lain juga terdapat temuan yang membuktikan adanya hubungan negatif antara Reputasi KAP dengan CIFR yaitu pada penelitian De Silva & Ajward (2019).

Penelitian serupa telah diteliti oleh peneliti sebelumnya terkait penelitian ini. Pertama penelitian Saud et al. (2019) yang meninjau pengaruh *Firm Size*, *Firm age*, *Profitability* terhadap CIFR dengan temuan *Firm Size*, *Firm Age*, dan *Profitability* berpengaruh positif terhadap CIFR. Kemudian Andriyani & Rina (2017) juga meneliti tentang topik ini yang meninjau tingkat Profitabilitas, *Leverage*, Jumlah Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional dengan temuan Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap CIFR sedangkan Jumlah Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap CIFR. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Sabrina et al. (2019) dengan meninjau Pengaruh *Firm Size*, *Leverage*, *Profitability* terhadap CIFR dengan temuan *Firm size* berpengaruh positif terhadap CIFR, sedangkan *Leverage* dan *Profitability* tidak berpengaruh terhadap CIFR. Selanjutnya penelitian Pervan & Bartulović (2017) yang meninjau Pengaruh *Firm Size*, *Capital Adequacy*, *Profitability* dan *Foreign Ownership* terhadap CIFR dengan temuan *Firm Size* dan *Foreign Ownership* berpengaruh positif terhadap CIFR namun *Capital Adequacy* dan *Profitability* tidak berpengaruh positif terhadap CIFR. Setiawan & Michael (2020) juga meneliti topik ini dengan tinjauan Pengaruh Level Teknologi, *Foreign Ownership* terhadap CIFR dengan temuan Level teknologi

berpengaruh positif terhadap CIFR, sedangkan *Foreign Ownership* berpengaruh negatif terhadap CIFR.

Berdasarkan uraian diatas berbagai macam hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, hal tersebut mendorong peneliti untuk kembali mengkaji penelitian tentang topik ini. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Sarea (2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini peneliti mengganti objek penelitian yang berfokus pada Bank Konvensional dimana pada penelitian sebelumnya Sarea (2020) menjadikan Bank Syari'ah sebagai objek penelitian. Seperti yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya alasan peneliti menjadikan Perusahaan Perbankan sebagai studi kasus penelitian ini karena penelitian yang berhubungan dengan pelaporan keuangan Internet bank tidak seluas yang terkait dengan analisis pelaporan keuangan Internet dari perusahaan non-keuangan (Pervan & Bartulović, 2017) dan lembaga keuangan juga memiliki tanggung jawab yang besar kepada stakeholders, karena lembaga keuangan merupakan lembaga terpercaya yang mengelola dana stakeholders (Insani et al., 2019).

Kemudian pada variabel *Listing Age* peneliti menggunakan alat ukur dengan melihat umur perusahaan dari perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai pada tahun penelitian ini dilakukan dimana sebelumnya pada penelitian Sarea (2020) mengukur variabel ini dengan melihat selisih antara tanggal pendirian perusahaan dan tanggal laporan. Alasan peneliti mengganti alat ukur variabel tersebut dikarenakan peneliti menyesuaikan dengan data dan objek penelitian yang peneliti peroleh dari Bursa Efek Indonesia. Perbedaan berikutnya yaitu pada penelitian ini variabel CIFR diukur menggunakan indeks yang dikembangkan pada penelitian Pervan & Bartulović (2017) dimana sebelumnya pada penelitian sebelumnya CIFR diukur menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Sarea (2018) Alasan peneliti menggunakan indeks pengungkapan tersebut karena indeks pengungkapan ini digunakan khusus untuk mengukur praktik CIFR Bank Konvensional sedangkan indeks yang dikembangkan oleh Sarea (2018) merupakan indeks yang dikembangkan khusus untuk mengukur praktik CIFR Bank Syari'ah . Indeks yang dikembangkan pada penelitian Pervan & Bartulović (2017) terdiri dari 45 elemen yang dibagi menjadi dua kelompok: Pelaporan keuangan (20 elemen) dan Tata kelola perusahaan dan risiko (25 elemen). Skor tersebut didasarkan pada karya Pervan (2006), dan versi asli indeks diperluas dan diubah oleh elemen yang spesifik untuk pelaporan bank konvensional (Pervan & Bartulović, 2017).

Kemudian pada penelitian ini peneliti kembali mengangkat Ukuran Perusahaan, *Listing Age* dan Profitabilitas sebagai variabel independen karena penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang diteliti oleh Sarea (2020) kemudian alasan lainnya yaitu berdasarkan tinjauan literatur peneliti terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian terkait hubungan Ukuran Perusahaan, *Listing Age* dan Profitabilitas terhadap CIFR, dan peneliti juga menambahkan variabel baru yaitu Reputasi KAP. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh Ukuran Perusahaan, *Listing Age*, Profitabilitas dan Reputasi KAP terhadap CIFR Pada Perusahaan Sektor Perbankan.

REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori *Stewardship*

Teori *stewardship* adalah teori yang menggambarkan situasi dimana para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi, sehingga teori ini mempunyai dasar psikologi dan sosiologi yang telah dirancang dimana para eksekutif sebagai *steward* termotivasi untuk bertindak sesuai keinginan prinsipal, selain itu perilaku *steward* tidak akan meninggalkan organisasinya sebab *steward* berusaha mencapai sasaran organisasinya. Teori ini didesain

bagi para peneliti untuk menguji situasi dimana para eksekutif dalam perusahaan sebagai pelayan dapat termotivasi untuk bertindak dengan cara terbaik pada principalnya (Donaldson dan Davis, 1989, 1991).

Pada *Stewardship Theory, model of man* ini didasarkan pada pelayan yang memiliki perilaku dimana dia dapat dibentuk agar selalu dapat diajak bekerjasama dalam organisasi, memiliki perilaku kolektif atau berkelompok dengan utilitas tinggi daripada individunya dan selalu bersedia untuk melayani. Pada teori stewardship terdapat suatu pilihan antara perilaku *self serving* dan pro-organisational, perilaku pelayan tidak akan dipisahkan dari kepentingan organisasi adalah bahwa perilaku eksekutif disejajarkan dengan kepentingan principal dimana para *steward* berada. *Steward* akan menggantikan atau mengalihkan *self serving* untuk berperilaku kooperatif. Sehingga meskipun kepentingan antara *steward* dan *principal* tidak sama, *steward* tetap akan menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Sebab *steward* berpedoman bahwa terdapat utilitas yang lebih besar pada perilaku kooperatif, dan perilaku tersebut dianggap perilaku rasional yang dapat diterima.

Steward yang sukses dapat meningkatkan kinerja perusahaan akan mampu memuaskan sebagian besar organisasi yang lain, sebab sebagian besar shareholder memiliki kepentingan yang telah dilayani dengan baik lewat peningkatan kemakmuran yang diraih organisasi. Oleh karena itu, *steward* yang pro organisasi termotivasi untuk memaksimalkan kinerja perusahaan, disamping dapat memberikan kepuasan kepada kepentingan *shareholder*. Penjelasan ini tidak mengimplikasikan bahwa *steward* memiliki kebutuhan untuk survive. Jelasnya, *steward* harus memiliki penghasilan untuk tetap hidup. Perbedaan antara agen dan prinsipal adalah bagaimana kebutuhan tersebut dapat bertemu. *Steward* mewujudkan tarik menarik antara kebutuhan personal dan tujuan organisasi dan kepercayaan bahwa dengan bekerja untuk organisasi, dan kemudian dikumpulkan, maka kebutuhan personal akan bertemu. Di lain pihak kesempatan *steward* dibatasi oleh adanya persepsi bahwa utilitas yang dapat diperoleh dari orang yang berperilaku pro-organisasional akan lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang bersikap individualistik dan berperilaku *self serving*. *Steward* percaya bahwa kepentingan mereka akan disejajarkan dengan kepentingan perusahaan dan pemilik. Dengan demikian kepentingan *steward*, motivasi untuk memperoleh utilitas ditujukan langsung ke organisasi dan tidak untuk tujuan personel.

Alasan peneliti menggunakan teori *stewardship* sebagai grand teori penelitian ini adalah karena Bank memiliki tanggung jawab yang besar kepada stakeholders, lembaga keuangan merupakan lembaga terpercaya yang mengelola dana stakeholders maka dari itu peneliti menjadikan teori ini sebagai teori yang menggambarkan hubungan antara pihak Bank (*steward*) dan investor atau stakeholder (*principal*).

Corporate Internet Financial Reporting (CIFR)

Corporate Internet Financial Reporting (CIFR) adalah pelaporan internet perusahaan yang diukur sebagai indeks dengan menghitung dan membagi jumlah total item informasi yang dilaporkan oleh perusahaan di situs webnya dan diskalakan oleh jumlah total kemungkinan item yang berlaku untuk perusahaan tertentu (Waweru et al., 2019).

Harapan dengan dijadikannya CIFR sebagai informasi yang handal dan dapat meminimalisir kinerja tidak pasti sehingga akan memudahkan para investor untuk bergabung dalam pengelolaan perusahaan di masa depan. Informasi keuangan berguna untuk investor yang membutuhkannya dan dapat menjadi sumber daya yang berharga untuk pengambilan keputusan melalui CIFR. Informasi tersebut harus akurat, jelas dan tepat waktu sehingga sangat membantu investor membuat keputusan yang tepat (Putri & Nur, 2020). Muncul dan berkembangnya CIFR menjadi sarana media yang paling cepat untuk menginformasikan hal-

hal terkait dengan perusahaan, baik informasi keuangan, informasi bisnis maupun informasi perusahaan.

Media komunikasi untuk para investor yang memerlukan informasi keuangan dan bisnis sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan merupakan manfaat penyampaian informasi keuangan di internet. Dengan penyebaran informasi yang tepat waktu dan akurat akan sangat membantu investor untuk mengambil keputusan dengan tepat. Penggunaan internet sebagai media pelaporan akan mempermudah investor dalam menilai kinerja perusahaan (Kurniawati, 2018).

Disisi lain manfaat utama CIFR adalah potensi penghematan yang besar dalam biaya produksi dan distribusi informasi keuangan. Pelaporan internet memungkinkan perusahaan menjangkau pemangku kepentingan yang lebih luas dengan biaya yang relatif rendah. Ada juga sejumlah manfaat lain yang muncul dari CIFR, antara lain penyebaran informasi yang lebih merata di antara para pemangku kepentingan sebagai hasil dari peningkatan aksesibilitas informasi. Dengan CIFR, pengguna dapat memilih untuk mengakses informasi yang memenuhi kebutuhan spesifik mereka karena internet memungkinkan akses informasi yang tidak berurutan melalui penggunaan hyperlink, interaktivitas, dan fasilitas pencarian (Boshnak, 2020).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap CIFR

Ukuran perusahaan dipengaruhi seluruh item perusahaan, antara lain jumlah pegawai atau karyawan, jumlah produksi, pendapatan perusahaan dan sebagainya. Semakin tingginya tingkat ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset perusahaan, mampu membuat pihak manajemen perusahaan terpacu untuk melaporkan pelaporan keuangannya melalui *Corporate Internet Financial Reporting* (CIFR) (Azizah, 2019). Menurut teori *stewardship*, Perusahaan dengan ukuran besar diproksikan salah satunya dengan total aset memiliki kemungkinan lebih besar dalam upaya mewujudkan tanggung jawab *steward* melalui adanya pengungkapan yang lebih besar atas ukuran perusahaan yang besar. Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar akan memiliki tekanan yang lebih besar dari principal untuk melakukan pengungkapan CIFR.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarea, (2020) menunjukkan adanya hubungan positif antara Ukuran Perusahaan dengan CIFR hal demikian juga dibuktikan oleh Hermawan et al., (2019) yang menemukan adanya hubungan positif antara Ukuran Perusahaan dengan CIFR dan hal serupa juga di temukan oleh Oktaviani et al., (2020) yang menemukan adanya hubungan positif antara Ukuran Perusahaan dengan CIFR. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa :

H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap CIFR.

Pengaruh *Listing Age* terhadap CIFR

Listing Age merupakan lamanya waktu perusahaan go public dan terdaftar di bursa efek. Perusahaan yang lebih lama listing di BEI (Bursa Efek Indonesia) akan melakukan pelaporan keuangan lebih transparan. Perusahaan yang sudah lama listing di BEI lebih berpengalaman dalam mempublikasikan laporan keuangannya. Perusahaan yang lebih berpengalaman akan mengikuti perkembangan zaman, tidak hanya menggunakan sistem *papper-based reporting* tetapi sudah menggunakan sistem *papper-less reporting* (Sofiana & Kusumadewi, 2021). Dengan demikian perusahaan yang berumur panjang sudah menerapkan CIFR dalam mempublikasikan laporan keuangannya.

Menurut Teori *Stewardship* semakin tua umur suatu perusahaan maka semakin tinggi dorongan pengungkapan dan telah memiliki informasi lebih banyak untuk diungkapkan daripada perusahaan baru. Hal ini turut mengindikasikan bahwa melalui umur, perusahaan seharusnya mampu menunjukkan tujuan dan kesadaran *steward* dengan semakin mampu

meyakinkan investor bahwa perusahaan tersebut telah cukup mapan dan berpengalaman, sehingga investor dan pihak yang berkepentingan akan merespon melalui harapan akan adanya pengungkapan yang lebih baik. Hal demikian dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sarea, (2020) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *Listing Age* dengan CIFR, kemudian Dolinšek & Lutar-Skerbinjek, (2018) yang membuktikan bahwa adanya hubungan positif antara *Listing Age* dengan CIFR. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa :

H2: *Listing Age* berpengaruh positif terhadap CIFR.

Pengaruh Profitabilitas terhadap CIFR

Profitabilitas adalah sebuah indikator yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode. Jika suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi maka kinerja manajemen perusahaan tersebut dikatakan baik (Sofiana & Kusumadewi, 2021). Hal demikian dapat memicu manajemen untuk memberikan kabar baik kepada investor melalui CIFR.

Menurut Teori Stewardship perusahaan yang memiliki kemampuan lebih dalam memperoleh profit menandakan sehatnya kondisi keuangan yang dimiliki perusahaan. Hal demikian menjadikan tanggung jawab bagi manajer (*steward*) dalam mengelola perusahaan. Sehingga perusahaan mampu menghasilkan sumber daya yang besar dan mendorong manajer sebagai *steward* dalam pengungkapan CIFR sebagai media pengungkapan untuk investor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarea (2020) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara Profitabilitas dengan CIFR, hal demikian juga diungkap oleh Andriyani & Rina (2017) dalam penelitiannya yang mendapati adanya hubungan positif antara Profitabilitas terhadap CIFR. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa:

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap CIFR.

Pengaruh Reputasi KAP terhadap CIFR

Perusahaan yang diaudit oleh perusahaan audit besar memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk menyampaikan laporan keuangannya melalui pelaporan keuangan internet (Faisal et al., 2021). Big-4 terdiri dari beberapa perusahaan pelayanan akuntansi terkemuka di dunia yaitu Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst & Young Global, KPMG International, dan PricewaterhouseCoopers (PwC) International. Dengan demikian, firma audit yang bereputasi berada dalam posisi yang lebih baik untuk menasihati klien mereka tentang CIFR.

Menurut teori stewardship penggunaan KAP yang bereputasi merupakan bentuk dari cara manajer sebagai “*Steward*” dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan yang akan disuguhkan kepada pemilik perusahaan. KAP yang memiliki reputasi dan pengalaman lebih baik dari pada KAP kecil (Ayem & Yuliana, 2019). Dengan reputasi dan pengalaman tersebut KAP bereputasi dapat mengaudit dan menasehati manajer untuk melakukan pengungkapan CIFR secara luas. Penelitian yang ditemukan oleh Saud et al. (2019) menunjukkan adanya hubungan positif antara Reputasi KAP dengan CIFR, hal demikian juga di dapati dalam penelitian Islam (2020) yang menemukan adanya hubungan positif antara Reputasi KAP terhadap CIFR. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa:

H4: Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap CIFR.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu bersifat studi kausal dengan pendekatan kuantitatif. Studi Kausal adalah studi yang melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti dan lebih bersifat sebab akibat (Sugiyono 2013:11). Pendekatan Kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk

meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono 2013:8)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020, terdapat 40 Bank konvensional yang terdaftar pada BEI. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive Sampling*, diperoleh sampel sebanyak 39 perusahaan yang memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 yang di dokumentasikan dalam www.idx.co.id.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Corporate Internet Financial Reporting (CIFR)

Corporate Internet Financial Reporting (CIFR) adalah tingkat pelaporan internet perusahaan yang diukur sebagai indeks dengan menghitung dan membagi jumlah total item informasi yang dilaporkan oleh perusahaan di situs webnya dan diskalakan oleh jumlah total kemungkinan item yang berlaku untuk perusahaan tertentu (Waweru et al., 2019).

Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai penentuan ukuran, dimensi, atau kapasitas suatu perusahaan, sebagai penentuan besar atau kecilnya perusahaan dilihat dari total nilai aset, net penjualan, dan kapitalisasi pasar. Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *Natural logarithm of Total Assets*

Listing Age

Listing Age adalah lamanya sebuah perusahaan *go public* dan terdaftar pada bursa efek. Pada penelitian ini *Listing Age* diukur dengan melihat selisih antara tahun penelitian dengan tahun IPO.

Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh laba pada periode tertentu dengan menggunakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengambil keputusan untuk menghasilkan keuntungan dari aktivitas tertentu. Pada penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA dimana Laba bersih dibagi dengan Total Aset Perusahaan.

Reputasi KAP

Reputasi KAP adalah tanggung jawab sebuah KAP untuk tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Reputasi KAP diukur menggunakan variabel dummy. Peneliti menggunakan kode 1 untuk KAP yang berafiliasi dengan *big four* dan kode 0 untuk KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four*.

Teknik Analisis Data

Analisis menggunakan statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata - rata (mean), standar deviasi dari setiap variabel independen dan dependen yang dijabarkan dalam bentuk statistik (Ghozali, 2016:19). Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai variabel - variabel penelitian yaitu Ukuran Perusahaan (*SIZE*), *Listing Age* (*AGE*), Profitabilitas (*ROA*), Reputasi KAP (*BIG4*).

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menjawab masalah penelitian. Uji F dan koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Uji parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing - masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	117	27,22	34,95	31,3477	1,81691
AGE	117	2,00	38,00	15,4872	8,88976
ROA	117	-15,89	4,00	,5903	2,55631
BIG4	117	0	1	,47	,501
CIFR	117	,91	1,00	,9605	,01920
Valid N (listwise)	117				

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat statistik deskriptif dari masing - masing variabel. Pada variabel Y diketahui besarnya nilai mean adalah 0,9605 dengan standar deviasi 0,01920, nilai maximum sebesar 1,00 dan nilai minimum sebesar 0,91. Sedangkan untuk variabel X1 diketahui besarnya nilai mean adalah 31,3477 dengan standar deviasi 1,81691, nilai maximum sebesar 34,95 dan nilai minimum 27,22. Untuk variabel X2 diketahui besarnya nilai mean adalah 15,4872 dengan standar deviasi 8,88976, nilai maximum sebesar 38,00 dan nilai minimum 2,00. Untuk variabel X3 diketahui besarnya nilai mean adalah 0,5903 dengan standar deviasi 2,55631, nilai maximum sebesar 4,00 dan nilai minimum -15,89. Untuk variabel X4 diketahui besarnya nilai mean adalah 0,47 dengan standar deviasi 0,501, nilai maximum sebesar 1 dan nilai minimum 0.

Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Tabel 2
Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,961	,049			19,591	,000
	SIZE	-,001	,002	-,103		-,693	,490
	AGE	,012	,003	,445		3,897	,000
	ROA	,002	,005	,057		,492	,624
	BIG4	-,001	,004	-,025		-,254	,800

F hitung; 4.671
R Square (*R²*): 11,2%

Dari hasil pengolahan data statistik pada Tabel 2 maka diperoleh hasil hipotesis regresi linear sebagai berikut. Hasil dari uji parsial untuk Ukuran Perusahaan menunjukkan bahwa nilai t hitung $-,693 < t$ tabel $1,6587$ dengan nilai sig $0,490 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh Negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan CIFR. Dengan demikian dapat disimpulkan **H1 ditolak**. Hasil dari uji parsial untuk *Listing Age* menunjukkan bahwa nilai t hitung $3,897 > t$ tabel $1,6587$ dengan nilai sig $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa *Listing Age* berpengaruh Positif signifikan terhadap pengungkapan CIFR. Dengan demikian dapat disimpulkan **H2 diterima**. Hasil dari uji parsial untuk Profitabilitas menunjukkan bahwa nilai t hitung $0,492 < t$ tabel $1,6587$ dengan nilai sig $0,624 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh Negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan CIFR. Dengan demikian dapat disimpulkan **H3 ditolak**. Hasil dari uji parsial untuk Reputasi KAP menunjukkan bahwa nilai t hitung $-0,254 < t$ tabel $1,6587$ dengan nilai sig $0,800 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa Reputasi KAP berpengaruh Negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan CIFR. Dengan demikian dapat disimpulkan **H4 ditolak**.

PEMBAHASAN

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap CIFR

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung $0,740 < t$ tabel $1,6587$ dengan nilai sig $0,461 > 0,05$. Dengan artian bahwa variabel ukuran perusahaan tidak mempengaruhi dan tidak signifikan terhadap pengungkapan CIFR, maka dapat disimpulkan untuk hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CIFR ditolak.

Ukuran perusahaan yang diukur dengan melihat jumlah asset perusahaan tersebut tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan CIFR pada Bank Konvensional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun pengamatan 2018 - 2020. Besar atau kecilnya asset perusahaan tidak memberikan pengaruh bagi perusahaan dalam mengungkapkan CIFR, terlebih lagi perusahaan tersebut merupakan perusahaan *go public* dimana seharusnya wajib untuk mengungkap kondisi keuangan pada web perusahaan. Penerapan *internet financial reporting* telah diwajibkan oleh OJK melalui peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.04/2015 Tentang Situs Web Emiten atau Perusahaan Publik. Artinya baik perusahaan besar atau kecil telah menerapkan internet financial reporting sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan OJK.

Hasil ini sejalan dengan penemuan yang diteliti oleh Agustina & Gunawan, (2017) bahwa Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap CIFR. Besar ataupun kecil ukuran perusahaan bukan menjadi penghalang untuk menyebarluaskan informasi mengenai laporan keuangan melalui website resmi perusahaan. Kemajuan teknologi yang semakin modern menjadi alasan perusahaan untuk menciptakan keunggulan dalam melakukan persaingan, yang mana dapat memberikan akibat bagi semua perusahaan yang telah menggunakan media internet untuk mempermudah investor mendapatkan informasi mengenai perusahaan.

Hasil ini tidak sejalan dengan Teori *Stewardship* yang menyatakan bahwa Perusahaan dengan ukuran besar diprosikan salah satunya dengan total aset memiliki kemungkinan lebih besar dalam upaya mewujudkan tanggung jawab *steward* melalui adanya pengungkapan yang lebih besar atas ukuran perusahaan yang besar. Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar akan memiliki tekanan yang lebih besar dari principal untuk melakukan pengungkapan CIFR. Hasil ini sejalan dengan penemuan yang diteliti oleh Agustina & Gunawan, (2017) bahwa Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap CIFR. Besar ataupun kecil ukuran perusahaan bukan menjadi penghalang untuk menyebarluaskan informasi mengenai laporan

keuangan melalui website resmi perusahaan. Kemajuan teknologi yang semakin modern menjadi alasan perusahaan untuk menciptakan keunggulan dalam melakukan persaingan, yang mana dapat memberikan akibat bagi semua perusahaan yang telah menggunakan media internet untuk mempermudah investor mendapatkan informasi mengenai perusahaan.

Peneliti juga telah membuktikan bahwa perusahaan kecil baik dalam pengungkapan CIFR. Hal demikian dapat diamati pada Bank Jago dimana tingkat pengungkapan CIFR mengalami kenaikan yang signifikan yaitu 88% ditahun 2018, 88% ditahun 2019 dan 91% ditahun 2020 . Jika dilihat dari nilai aset Bank Jago merupakan Bank yang memiliki nilai aset terendah diantara 39 Bank Konvensional yang peneliti amati yaitu di tahun 2018 sebesar 664 Juta, di tahun 2019 sebesar 1,3 Miliar dan di Tahun 2020 sebesar 2,1 Miliar.

Hasil penelitian ini berseberangan dengan penelitian yang ditemukan Sarea, (2020), Hermawan et al., (2019), Oktaviani et al., (2020) menunjukkan adanya hubungan positif antara Ukuran Perusahaan dengan CIFR. Perusahaan ukuran besar cenderung lebih transparan dalam menyajikan informasi keuangan kepada investor maupun stakeholders, sedangkan perusahaan ukuran kecil cenderung tidak transparan dalam menyajikan informasi keuangan dan lebih memilih untuk menyembunyikan informasi penting yang disebabkan adanya keunggulan bersaing.

Pengaruh *Listing Age* terhadap CIFR

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung $3,679 > t$ tabel $1,6587$ dengan nilai sig $0,000 < 0,05$. Dengan artian bahwa variabel *Listing Age* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CIFR, maka dapat disimpulkan untuk hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *Listing Age* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CIFR diterima. *Listing Age* mempengaruhi tingkat pengungkapan CIFR Bank Konvensional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun pengamatan 2018 - 2020 secara signifikan, *Listing Age* dapat didefinisikan sebagai lamanya sebuah perusahaan beroperasi, dalam hal ini *Listing Age* dilihat dari awal perusahaan tersebut *go public* atau terdaptarnya perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang sudah lama terdaftar di Bursa Efek Indonesia cenderung lebih berpengalaman dan teliti dalam mempublikasikan laporan keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan yang sudah lama mengikuti perkembangan dan kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah. Perusahaan yang sudah lama terdaftar di BEI akan memanfaatkan media ini sebagai bentuk perwujudan dalam penerapan prinsip transparansi dan juga sebagai bentuk media komunikasi pertanggung jawaban sebagai perusahaan *go public* kepada investor dan pengguna informasi keuangan perusahaan melalui web perusahaan tersebut.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan teori *stewardship* yang menyatakan bahwa semakin tua umur suatu perusahaan maka semakin tinggi dorongan pengungkapan dan telah memiliki informasi lebih banyak untuk diungkapkan daripada perusahaan baru. Hal ini turut mengindikasikan bahwa melalui umur, perusahaan seharusnya mampu menunjukkan tujuan dan kesadaran *steward* dengan semakin mampu meyakinkan investor bahwa perusahaan tersebut telah cukup mapan dan berpengalaman, sehingga investor dan pihak yang berkepentingan akan merespon melalui harapan akan adanya pengungkapan yang lebih baik.

Peneliti membuktikan bahwa perusahaan yang sudah lama listing di BEI baik dan berpengalaman dalam pengungkapan CIFR. Hal demikian dapat diamati pada Bank Pan Indonesia dimana Bank tersebut merupakan Bank tertua yang terdaftar di BEI dengan umur 36 ditahun 2018, 37 ditahun 2019 dan 38 ditahun 2020 dengan tingkat pengungkapan CIFR sebesar 97% ditahun 2018, 97% ditahun 2019 dan 97% ditahun 2020. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dibuktikan dalam oleh Sarea, (2020), Ayuningtias & Khairunnisa, (2019) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *Listing Age* dengan CIFR. Perusahaan dengan waktu atau keberadaan yang lama terdaftar dinilai lebih

profesional dan lebih luas dalam mengungkapkan informasi, hal tersebut dikarena perusahaan dinilai telah memiliki pengalaman yang lebih. Perusahaan yang sudah lama terdaftar dinilai positif didasarkan pada premis bahwa perusahaan yang lebih tua, berpengalaman dan mapan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi, dikarenakan perusahaan telah membangun sistem pelaporan yang efektif.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan yang diteliti oleh yang menyatakan bahwa Mp & Irwandi,(2016) dan Agustina & Gunawan (2017) yang menyatakan bahwa *listing age* tidak mempengaruhi CIFR. Perusahaan yang lebih tua tidak menjadi jaminan bahwa perusahaan yang lebih tua telah menerapkan CIFR. Semakin tua umur perusahaan kemungkinan menerapkan CIFR juga semakin kecil, mungkin dikarenakan perusahaan yang telah lama berdiri belum memiliki sumber daya manusia yang lebih kompeten dalam bidang teknologi untuk menerapkan laporan keuangan berbasis internet. Perusahaan dengan *listing age* yang lebih lama dan kinerja yang cukup baik cenderung lebih fokus pada pemeringkatan perusahaan yang dilakukan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), seperti program tata kelola perusahaan yang baik.

Pengaruh Profitabilitas terhadap CIFR

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung $1,035 < t$ tabel $1,6587$ dengan nilai sig $0,303 > 0,05$. Dengan artian bahwa variabel Profitabilitas tidak mempengaruhi dan tidak signifikan terhadap pengungkapan CIFR, maka dapat disimpulkan untuk hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa Profitabilitas Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CIFR ditolak.

Profitabilitas merupakan kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh laba (profit), dalam hal ini profitabilitas perusahaan dilihat dari ROA rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya. Temuan penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas yang dilihat dari ROA perusahaan tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan CIFR Bank Konvensional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun pengamatan 2018 - 2020. Baik atau buruknya kinerja perusahaan dalam mengelola aset, perusahaan tetap harus mengekspos kondisi keuangan perusahaan tersebut melalui web perusahaan sebagai media untuk memperlihatkan pertanggung jawaban terkait kondisi keuangan perusahaan serta penerapan prinsip transparansi perusahaan tersebut kepada pihak yang berkepentingan terutama investor sehingga perusahaan tersebut tetap memperoleh kepercayaan dari investor. Hasil tersebut juga dipertegas lagi dalam penelitian Putri & Nur, (2020) yang menyatakan bahwa Corporate Internet Financial Reporting (CIFR) merupakan pengungkapan wajib sehingga perusahaan wajib melaporkan laporan keuangan secara lengkap melalui website perusahaan, baik perusahaan dalam keadaan untung ataupun rugi sehingga pelaporan keuangannya tidak mengurangi keakuratan laporan keuangan tersebut. Perusahaan tidak hanya melaporkan good news melainkan perusahaan juga melaporkan bad news dalam laporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori *stewardship* yang menyatakan bahwa bahwa perusahaan yang memiliki kemampuan lebih dalam memperoleh profit menandakan sehatnya kondisi keuangan yang dimiliki perusahaan. Hal demikian menjadikan pertanggung jawaban bagi manajer (*steward*) dalam mengelola perusahaan. Sehingga perusahaan mampu menghasilkan sumber daya yang besar dan mendorong manajer sebagai *steward* dalam pengungkapan CIFR sebagai media untuk investor.

Peneliti membuktikan tidak selalu perusahaan dengan profit tinggi juga memiliki tingkat pengungkapan CIFR yang tinggi untuk. Hal demikian dapat diamati pada Tahun 2018 Bank dengan profitabilitas tinggi diraih oleh Bank BCA Tbk dengan nilai sebesar 4% dan tingkat pengungkapan CIFR sebesar 95%, sedangkan Bank dengan profitabilitas terendah

didapati oleh Allo Bank Indonesia Tbk. sebesar -5,06% dengan tingkat pengungkapan CIFR sebesar 93%. Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat pengungkapan CIFR antara Bank Central Asia Tbk. tidak memiliki selisih yang jauh dengan Allo Bank Indonesia Tbk. Pada Tahun 2019 Bank dengan profitabilitas tinggi diraih oleh Bank Central Asia Tbk. dengan nilai sebesar 4% dan tingkat pengungkapan CIFR sebesar 95%, sedangkan Bank dengan profitabilitas terendah didapati oleh Bank Jago Tbk. sebesar -15,89% dengan tingkat pengungkapan CIFR sebesar 88%. Pada Tahun 2020 Bank dengan profitabilitas tinggi diraih oleh Bank Mega Tbk. dengan nilai sebesar 3,64% dan tingkat pengungkapan CIFR sebesar 95%, sedangkan Bank dengan profitabilitas terendah didapati oleh Bank Jago Tbk. sebesar -15,89% dengan tingkat pengungkapan CIFR sebesar 91%. Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat pengungkapan CIFR antara Bank Central Asia Tbk. tidak memiliki selisih yang jauh dengan artian bahwa baik bank dengan tingkat profitabilitas tinggi atau rendah tetap optimal dalam pengungkapan CIFR Pada Tahun Pengamatan 2018 - 2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Meinawati et al., (2020) dan Putri & Nur, (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap CIFR. Corporate Internet Financial Reporting (CIFR) merupakan pengungkapan wajib sehingga perusahaan wajib melaporkan laporan keuangan secara lengkap melalui website perusahaan, baik perusahaan dalam keadaan untung ataupun rugi sehingga pelaporan keuangannya tidak mengurangi keakuratan laporan keuangan tersebut. Perusahaan tidak hanya melaporkan good news melainkan perusahaan juga melaporkan bad news dalam laporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarea (2020), Andriyani & Rina (2017) yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara Profitabilitas dengan CIFR. Perusahaan dengan tingkat profit yang tinggi akan berusaha menunjukkan pengelolaan perusahaan yang baik sehingga perusahaan akan menyebarkan goodnews atau berita baik kepada para investor dengan memperluas pengungkapan laporan berbasis website, dengan memperluas tingkat pengungkapan laporan diharapkan para investor atau pemangku kepentingan terkait akan merespon goodnews tersebut dan memberikan tanggapan yang baik. Hal sebaliknya juga berlaku apabila perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah maka cenderung akan mengabaikan teknik pelaporan yang bersifat sukarela seperti pelaporan melalui website karena tingkat profitabilitas yang rendah dapat menurunkan nilai perusahaan di mata investor.

Pengaruh Reputasi KAP terhadap CIFR

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung $-1,665 < t$ tabel $1,6587$ dengan nilai sig $0,099 > 0,05$. Dengan artian bahwa variabel Reputasi KAP tidak mempengaruhi dan tidak signifikan terhadap pengungkapan CIFR, maka dapat disimpulkan untuk hipotesis keempat yang menyatakan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CIFR ditolak.

Reputasi KAP tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan CIFR Bank Konvensional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun pengamatan 2018 - 2020. Reputasi KAP tidak menentukan apakah perusahaan harus mempublikasikan kondisi keuangannya kepada publik karena pada umumnya kinerja KAP non Big 4 tidak kalah jauh dengan kinerja KAP Big 4. Sebuah KAP dapat dinilai dari profesionalitas dan independensi KAP tersebut dalam melaksanakan audit. Perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 atau Non Big 4 dalam hal ini tetap diharuskan untuk mengungkapkan kondisi keuangannya secara optimal karena sudah menjadi kewajiban bagi perusahaan *go public* untuk memberikan informasi keuangannya terhadap publik dan sudah kewajiban bagi KAP agar mengingatkan perusahaan yang diaudit untuk mempublikasikan laporan keuangannya kepada publik karena dalam hal ini sudah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.04/2015

Tentang Situs Web Emiten atau Perusahaan Publik. Hasil diatas juga dipertegas oleh Sarifudeen, (2021) yang menyatakan bahwa dengan banyaknya KAP yang memiliki kualitas kinerja yang baik, perusahaan tidak lagi memperhatikan apakah mereka diaudit oleh KAP Big Four dalam melakukan praktik pelaporan berbasis website.

Hasil Penelitian ini tidak sesuai dengan teori *steward* yang menyatakan bahwa penggunaan KAP yang bereputasi merupakan bentuk dari cara manajer sebagai “*Steward*” dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan yang akan disuguhkan kepada pemilik perusahaan. KAP yang besar memiliki reputasi dan pengalaman yang lebih baik dari pada KAP kecil (Ayem & Yuliana, 2019). Dengan reputasi dan pengalaman tersebut KAP bereputasi dapat mengaudit dan menasehati manajer untuk melakukan pengungkapan CIFR secara luas.

Peneliti juga telah membuktikan bahwa Reputasi KAP tidak dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan CIFR yang baik. Hal demikian dapat di perhatikan di Tahun 2018 terdapat 22 Bank yang di audit oleh KAP yang berafiliasi dengan BIG4 dan 17 Bank diaudit oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan BIG4 dengan rata - rata tingkat pengungkapan CIFR sebesar 93%. Pada Tahun 2019 terdapat 17 Bank yang di audit oleh KAP yang berafiliasi dengan BIG4 dan 22 Bank diaudit oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan BIG4 dengan rata - rata tingkat pengungkapan CIFR sebesar 94%. Tahun 2020 terdapat 19 Bank yang di audit oleh KAP yang berafiliasi dengan BIG4 dan 20 Bank diaudit oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan BIG4 dengan rata - rata tingkat pengungkapan CIFR sebesar 94%. Dari penjelasan tersebut dapat di simpulkan bahwa perusahaan yang di audit oleh KAP BIG4 dan Non BIG4 tidak bisa dijadikan patokan mana yang lebih baik. Kinerja Sebuah KAP dapat dilihat dari Independensi KAP tersebut tidak memandang apakah KAP tersebut berafiliasi dengan BIG4 atau tidak berafiliasi dengan BIG4. Keduanya memiliki indenpendensi yang sama dalam menasehati *Client* dalam pengungkapan informasi keuangan melalui CIFR.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh Sarifudeen (2021) dan Abdullah et al., (2017) yang menyatakan bahwa Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CIFR. KAP yang tidak berafiliasi dengan Big 4 memiliki kinerja yang setara dengan KAP Big 4 dengan artian perusahaan tidak lagi memperhatikan apakah mereka diaudit oleh KAP Big Four dalam melakukan praktik pelaporan berbasis website.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang di temukan oleh ditemukan oleh Saud et al. (2019) dan Islam (2020) menunjukkan adanya hubungan positif antara Reputasi KAP dengan CIFR. Perusahaan yang diauditi oleh KAP bereputasi secara tidak langsung perusahaan akan terinterpretasikan oleh publik bahwa perusahaan memiliki informasi keuangan yang akurat dan perusahaan akan dinilai telah berupaya melaporkan informasi keuangan setransparan mungkin. Hal tersebut tentunya akan menaikkan citra perusahaan dan mendorong perusahaan mengungkapkan laporan keuangan melalui website sebaik mungkin dalam rangka manggalang dan menjaga kepercayaan investor maupun para pengguna informasi lainnya.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CIFR pada Bank Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2019. *Listing Age* berpengaruh positif signifikan terhadap CIFR pada Bank Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2019. Profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CIFR pada Bank Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2019. Reputasi KAP berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CIFR pada Bank Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2019.

Saran

Untuk Perusahaan diharapkan tidak memandang sebelah mata pengungkapan CIFR dan dapat lebih dioptimalkan lagi praktik CIFR pada perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di BEI. CIFR merupakan wadah yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai media komunikasi antara pihak perusahaan dengan pengguna informasi perusahaan yang mana disisi lain perusahaan akan dinilai transparan oleh masyarakat jika perusahaan dapat lebih mengoptimalkan lagi praktik CIFR ini. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang diindikasikan dapat mempengaruhi CIFR ini baik dari faktor internal maupun eksternal. Lalu diharapkan juga untuk peneliti berikutnya lebih memperluas populasi dan sampel agar lebih jelas gambaran faktor - faktor yang memberikan pengaruh terhadap CIFR.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. D. F., Ardiansah, M. N., & Hamidah, N. (2017). The Effect of Company Size, Company Age, Public Ownership and Audit Quality on Internet Financial Reporting. *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, 1(2), 153. <https://doi.org/10.29259/sijdeb.v1i2.153-166>
- Agustina, & Gunawan, B. (2017). *Faktor-faktor yang memengaruhi Internet Financial Reporting (IFR) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*.
- Andriyani, R., & Rina, M. (2017). Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Leverage, Jumlah Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Internet Financial Reporting (IFR) di Bursa Efek Indonesia. *Kompartemen*, XV(1), 67–81. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/article/view/1380>
- Ayuningtias, D., & Khairunnisa. (2019). Faktor - faktor yang menentukan penerapan Internet Financial Reporting. *E-Proceeding of Management*, 6(3).
- Azizah, D. F. (2019). *PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN , LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP PELAPORAN KEUANGAN MELALUI INTERNET / (INTERNET FINANCIAL REPORTING) (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri dan Kimia yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017)*. 72(2), 205–213.
- Bestivano, W. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei ". *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 5(1), 81.
- Boshnak, H. A. (2020). *Internet Financial Reporting Practices in Saudi Arabia*. 15(9), 15–33. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v15n9p15>
- De Silva, C., & Ajward, R. (2019). The Impact of Firm Characteristics on Corporate Internet Reporting: Evidence from Sri Lankan Listed Companies. *SSRN Electronic Journal*, September. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3461635>
- Faisal, Cu. N., Diantimala, Y., & Dinaroe, D. (2021). Corporate Internet Financial Reporting: A Cross Country Analysis in The Asia Pacific. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 8(1), 27–46. <https://doi.org/10.24815/jdab.v8i1.19520>
- Hermawan, S., Biduri, S., Hariyanto, W., & Ningdiyah, E. W. (2019). *Corporate internet reporting*. 176–187.
- Insani, T. D., Widiastuti, T., Mawardi, I., & Anova, D. F. (2019). Islamic bank vs conventional bank: The differences of management communication to stakeholders using internet financial reporting. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(4), 261–266. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7433>
- Islam, K. M. A. (2020). *THE IMPACT CORPORATE GOVERNANCE ON INTERNET*

- FINANCIAL REPORTING : EMPIRICAL EVIDENCE FROM*. 5(4), 1–22.
- Kurniawati, Y. (2018). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Internet Financial Reporting (IFR) Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Surabaya (BES) Abstrak. *Media Mahardhika*, 16, 289–299.
- Meinawati, T., Suhendro, S., & Masitoh, E. (2020). Analisis Determinan Pengungkapan Internet Financial Reporting pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 412. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.253>
- Mp, N. P., & Irwandi, S. A. (2016). *The effect of firm size , financial performance , listing age and audit quality on Internet Financial Reporting*. 6(2), 239–247. <https://doi.org/10.14414/tiar.v6i2.614>
- Oktaviani, A., Andriati, H., & Larasati, R. (2020). Analisis Pengungkapan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Internet Financial Reporting (IFR) Sebagai Voluntary Disclosure Pada Tahun 2014-2018. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 15(2), 87–97. <https://doi.org/10.52062/jakd.v15i2.1627>
- Olusegun Wallace, R. S., Naser, K., & Mora, A. (1994). The Relationship Between the Comprehensiveness of Corporate Annual Reports and Firm Characteristics in Spain. *Accounting and Business Research*, 25(97), 41–53. <https://doi.org/10.1080/00014788.1994.9729927>
- Omran, M. A., & Ramdhony, D. (2016). *Determinants of Internet Financial Reporting in African Markets : the Case of Determinants of internet financial reporting in African markets : the case of Mauritius Mohamed A . Omran , Dinesh Ramdhony*. July 2018. <https://doi.org/10.1353/jda.2016.0150>
- Pervan, I., & Bartulović, M. (2017). Determinants Of Internet Financial Reporting Of Croatian Banks – Panel Analysis. *KnE Social Sciences*, 1(2), 170. <https://doi.org/10.18502/kss.v1i2.655>
- Putri, P. S., & Nur, D. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Internet Financial Reporting (Ifr) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2018. *E-Jra*, 09(03), 01–17.
- R.Amyulianthy. (2011). Determinan Kualitas Internet Financial Reporting (IFR) dan Kaitannya dengan Investor. *Jurnal Ekonomi*, 3(8), 1–24.
- Sabrina, S., Lisandra, A., Meiryani, & Handoko, B. L. (2019). The factors affecting internet financial reporting application in Indonesian listed manufacturing company. *ACM International Conference Proceeding Series*, 38–42. <https://doi.org/10.1145/3355966.3355969>
- Sarea, A., Al-sartawi, A. M., Khalid, A., Financial, E., & Islamic, D. (2019). *Electronic Financial Disclosure : Islamic Banking vs Conventional Banking in GCC Adel Sarea , Abdalmuttaleb Musleh Al-Sartawi , Azam Khalid To cite this version : HAL Id : hal-02274193 Electronic financial disclosure : Islamic banking vs conventional bank*.
- Sarea, A. M. (2020). Web-based Financial Reporting Disclosure: Evidence from selected banks in the Kingdom of Saudi Arabia (KSA). *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 9(2), 183–197. <https://doi.org/10.2478/jcbtp-2020-0019>
- Sarifudeen, A. L. (2021). *DETERMINANTS OF CORPORATE INTERNET FINANCIAL REPORTING : EVIDENCE FROM SRI LANKA*. 9(2), 1321–1330.
- Saud, I. M., Ashar, B., & Nugraheni, P. (2019). Analisis Pengungkapan Internet Financial Reporting Perusahaan Asuransi-Perbankan Syariah Di Indonesia-Malaysia. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 19(1), 35. <https://doi.org/10.25105/mraai.v19i1.3011>
- Setiawan, A. S., & Michael, M. (2020). Level teknologi, foreign ownership, dan implementasi internet financial reporting. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(2), 317–331.

- Sofiana, M., & Kusumadewi, K. A. (2021). *TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA INTERNET FINANCIAL Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019*. 10, 1–14.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Verdiana, K. A., & Utama, I. M. K. (2013). Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Audit Client Tenure Pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 5(3), 530–543.
- Waweru, N., Mangena, M., & Riro, G. (2019). Corporate governance and corporate internet reporting in sub-Saharan Africa: the case of Kenya and Tanzania. *Corporate Governance (Bingley)*, 19(4), 751–773. <https://doi.org/10.1108/CG-12-2018-0365>
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Rahmawati. 2017. *Konflik Keagenan Dan tata Kelola Perusahaan di Indonesia*. Aceh : Syiah Kuala University Press